

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM SYA'IR “*TULUNG
MATULUNG*” KARYA SYEKH MAKHDUM KHUSEN
(KAJIAN FILOLOGI)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh
BAGUS LIKURNIANTO
NIM. 1717402056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR
KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM SYAIR “TULUNG MATULUNG”
KARYA SYEKH MAKHDUM KHUSEN
(KAJIAN FILOLOGI)**

**Bagus Likurnianto
NIM. 1717402056**

Email: blikurnianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-filologis, yakni penelitian yang bertujuan untuk menganalisis secara sistematis dan objektif suatu fakta dan sifat, serta hubungan di antara unsur-unsur dari suatu fenomena yang menggambarkan kerja filologi terhadap naskah kuno. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Braen* teks syair kedua berjudul “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusein (abad ke-15 hingga 16 Masehi). Data diperoleh dengan langkah kerja filologi, mulai dari inventarisasi naskah dan teks, deskripsi naskah dan teks yang diolah dengan kodikologi dan tekstologi hingga dianalisis dengan ditransliterasi, diterjemahkan, hingga dilakukan pemaknaan.

Hasil dari penelitian yang diperoleh antara lain; ditemukan dua versi teks dari hasil kodifikasi terhadap dokumentasi pembawaan tradisi kesenian *Braen* desa Tajug dan Pekiringan ditambah dua bendel versi naskah diperoleh dari penelusuran arsip pribadi *Rubiah* (pemimpin tradisi) desa Sawangan dan Rajawana, serta satu bendel salinan naskah versi Rajawana pada arsip desa setempat. Semua kondisi naskah yang ditemukan dalam keadaan baik. Kemudian dilakukan suntingan untuk membenarkan keberadaan diksi-diksi yang korup dengan membandingkan teks satu dengan lainnya. Dilanjutkan penerjemahan secara kontekstual dengan metode terjemahan agak bebas, yakni menerjemahkan dengan panduan terjemahan makna ditambah hasil wawancara dengan orang yang bersinggungan dengan teks.

Setelahnya dilakukan analisis pemaknaan dengan pendekatan tekstologi terutama untuk mencari tahu muasal teks syair dituliskan hingga interpretasi yang dilakukan dengan analisis simbol dan metafora dalam syair, sehingga ditemukan isi rancangan yang merupakan cita-cita luhur penulisnya. Adapun teks berisikan konsep pendidikan tauhid yang sublim dalam simbol maupun metafora yang mengaluskan kepada ayat-ayat tauhid di dalam al-Qur’an, yakni simbol *tulung matulung*, *sirulah*, *walilirena*, *pangeransa kamurahan*. Serta metafora pendidikan tauhid, yaitu kalimat yang menyatakan rancangan pendidikan tauhid secara tersirat.

Kata Kunci: filologi, syair, pendidikan tauhid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Filologi.....	10
B. Objek Penelitian Filologi.....	13
C. Langkah Kerja Penelitian Filologi.....	14
D. Hakikat Tauhid.....	19
1. Tauhid Rububiyah.....	20
2. Tauhid Uluhiyah.....	23
3. Tauhid Asma' dan Sifatiyah.....	24

E. Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya	25
1. Hakikat Pendidikan Tauhid	25
2. Dasar-Dasar Pendidikan Tauhid.....	26
3. Materi Pendidikan Tauhid Harun Yahya.....	27
4. Metode Pendidikan Tauhid Harun Yahya	28
5. Media.....	29
F. Konsep Pendidikan Tauhid	30
G. Penelitian yang Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data Penelitian	36
C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	37
1. Inventarisasi Naskah.....	37
2. Deskripsi Naskah.....	37
3. Kritik dan Edisi Teks.....	37
4. Transliterasi Teks	38
5. Penerjemahan	38
6. Pemaknaan Teks.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengolahan Data Penelitian	41
1. Kodikologi.....	41
2. Tekstologi.....	41
F. Teknik Analisis Data Penelitian.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Riwayat Singkat Syekh Makhdum Khusen dan Penulisan Syair.....	43
B. Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Makhdum Khusen.....	45
C. Deskripsi Naskah dan Teks	47
D. Metode Landasan dalam Kritik dan Penyuntingan	52
E. Transliterasi dan Penerjemahan	62
F. Analisis Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair " <i>Tulung Matulung</i> " Karya Syekh Makhdum Khusen	63

1. Inventarisasi Simbol dan Metafora Pendidikan Tauhid	63
2. Analisis Metafora dan Simbol Pendidikan Tauhid dalam Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Karya Syekh Makhdum Khusen	67
3. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Karya Syekh Makhdum Khusen	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
A. Inventarisasi Naskah	I
1. Naskah <i>Braen</i> Desa Rajawana (Salinan Akhmad Soetjipto, 1979).....	I
2. Naskah <i>Braen</i> Desa Rajawana (Salinan Nyai Sukarto, 2018).....	II
3. Naskah <i>Braen</i> Desa Sawangan (Salinan Nyai Sukarto, 2018).....	III
4. Kodifikasi Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Tajug	IV
5. Kodifikasi Teks Syair “ <i>Tulung Matulung</i> ” Pekiringan	V
B. Dokumentasi Wawancara.....	VI
1. Narasumber I (Nyai Sukarto Rubiah Desa Sawangan: 4 April 2021).....	VI
2. Narasumber II (Nyai Solikha Rubiah Desa Rajawana: 18 Mei 2021)	VI
3. Narasumber III (Abdul Jamil, Pemerhati Budaya: 18 Mei 2021)	VI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	VII

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan yang ada dari masa lalu teramat penting untuk diungkap kembali karena masih menyimpan nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Kebanyakan dari itu terarsip dalam naskah atau tulisan kuno. Kenyataannya para ilmuwan Barat, misalnya, mengembangkan ilmu dari upaya menyelamatkan naskah kuno. Sejak masa kejayaan peradaban Islam di Timur Tengah, di bidang kedokteran muncul naskah seperti “*Qanun*” karya Ibnu Sina (1025 M) yang kemudian diterjemahkan menjadi “*The Canon of Medicine*,” atau “*al-Kulliyat fi at-Thib*” Karya Ibnu Rusyd (1162 M) yang diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi “*Colliget*” dan menjadi buku wajib dokter-dokter di Eropa. Keduanya merupakan sedikit contoh karya kuno yang menjadi sumber pengetahuan yang terus dikembangkan sampai saat ini.

Tak ayal, proses penyelamatan naskah kuno juga menjadi spirit bagi peneliti di seluruh dunia, tak luput Indonesia. Untuk mengungkap kembali naskah-naskah yang ditinggalkan sejarah, menggali kembali nilai luhur yang ditinggalkan di dalamnya seseorang musti melakukan kajian mendalam untuk mendapatkannya.¹ Masyarakat dengan kultur tradisi turun-temurun menjadi satu contoh kehidupan yang di dalamnya pasti meninggalkan rekam jejak sosial budaya. Kabar baiknya, Indonesia memiliki banyak suku dengan beragam budayanya. Sejumlah di antaranya meninggalkan bukti keberadaan berupa tulisan yang diturunkan kepada keturunannya. Sayangnya, dalam penggalian naskah tersebut kerap didapati kesulitan, seperti kondisi naskah yang korup karena lapuk akibat terlalu lama tersimpan atau bahkan terjadi kesenjangan penyalinannya.

¹ Ahmad Rijal Nasrullah dan Ade Kosasih, “Substansi dan Metodologi Filologi dalam Naskah Kumpulan Mantera,” Jurnal *Jumantara*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2018, 282-283.

Naskah dengan kondisi seperti itu membutuhkan pendekatan yang sesuai, sejak terdengar informasi penting dalam naskah yang masih relevan dengan kehidupan masa kini, hingga muncul keperluan mengungkap isi yang ada di dalamnya. Seperti yang dirasakan penulis ketika mendengar informasi terkait syair berjudul “*Tulung Matulung*” dalam tradisi *Braen* Warisan Syekh Makhdom Khusen (Abad ke-15 M) yang sekilas saat dibaca mengandung rancangan pendidikan tauhid. Terlebih lagi tauhid merupakan suatu persoalan fundamental dalam kehidupan umat Islam sejak lampau hingga di zaman ini.

Ancaman zaman ini sudah semakin nyata, perihal globalisasi yang sudah dimulai sejak lama, kini memperlihatkan dampak yang besar. Bukan hanya sisi positif saja karena ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, melainkan pula muncul dampak negatif, seperti berubahnya tatanan sosial, terkikisnya nilai-nilai tradisi, degradasi moral, atau hal kecil yang jarang disadari seperti menganggap jabatan tertentu mampu menjamin kehidupan, dan sebagainya.² Sebagai seorang muslim, berpegang teguh dengan iman dan taqwa merupakan upaya membentengi diri dari berbagai persoalan itu.

Kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai macam kemajuan duniawi membawa dampak besar meliputi tantangan, bahkan risiko yang menyebabkan ketimpangan kehidupan manusia dan lingkungannya, termasuk keimanan dan ketaqwaan seseorang.³ Kemajuan zaman dan pengaruh buruk memang perlu diwaspadai, sebagai contoh maraknya penipuan, intoleransi, berbagai tindak kekerasan, bahkan sampai menjadikan perang. Oleh karenanya, dibutuhkan upaya yang bisa menghindarkan manusia terhadap berbagai ancaman tersebut, seperti halnya melestarikan tradisi, nilai-nilai kebudayaan, dan menjalankan kemanusiaan yang beradab.⁴

² M. Insyah Musa Nurhaidah, “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia,” *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3.No. 3 April 2015, 2.

³ Sumianti dan Sitti Satriani Is, “Dampak Ilmu Pengetahuan Teknologi Terhadap Iman dan Taqwa Mahasiswa,” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2017, 114.

⁴ Acep Muhyidin, “Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah” via <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306> diakses pada Selasa, 26 Januari 2021, 11.48 WIB.

Untuk menjalankan kemanusiaan yang beradab itu, pendidikan merupakan hal penting yang membawa pengaruh efektif dalam memperbaiki tatanan kehidupan manusia. Islam sebagai agama pula membawa tuntunan hidup hadir dengan konsep yang kompleks, termasuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.⁵ Kendati dengan adanya kondisi yang memperlihatkan keadaan yang bertolak dengan ajaran agama Islam, tentang masyarakat moderen dengan kesibukan barunya perihal materialisme yang diciptakan sepanjang hayat kerap lalai akan kehampaan spiritual.⁶ Maka, Islam menekankan betapa pentingnya akidah untuk menjaga umatnya dari lena duniawi tersebut. Terutama tauhid yang merupakan masalah paling fundamental dari seluruh hakikat hidup pada diri seorang muslim.⁷

Pendidikan tauhid merupakan suatu hal penting, dengannya akan terselamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Tidak ada lagi orang yang menuhankan teknologi, atau meyakini bahwa suatu jabatan menjamin kehidupannya, dan lain sebagainya. Sebab semua itu bagian dari menyekutukan Allah Swt.⁸ Sedangkan tujuan tauhid yang sebenarnya ialah agar seseorang tidak menyerah kepada selain Allah Swt., ia mendasari sikap seorang muslim,⁹ termasuk kepada hal yang bisa membuat lalai dan terlena kepada duniawi sebagaimana yang terjadi pada masa krisis seperti saat ini. Dengan bertauhid, seseorang bisa mengembalikan segala masalah yang ada di dunia kepada muaranya. Sehingga, akan datang solusi terbaik yang diberikan oleh Allah Swt., dalam segala hal.

⁵ Ichsan Wibowo Saputro, "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal at-Ta'dib*, Vol. 11, No. 2 Desember 2016, 259-260.

⁶ Khotib dan Muhammad Ufuqul Mubin, "Tazkiyat al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Religiositas Masyarakat," *Jurnal Ibdā'*, Vol. 17, No. 2 Oktober 2019, 194.

⁷ M. Hasbi, "Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah," *Jurnal Insania*, Vol. 14, No. 2 Mei-Agustus 2009, 1.

⁸ Yasin Nur Falah, "Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga," *Jurnal Tribakti*, Vol. 25, No. 2 September 2014, 389. Terlebih nama Allah menjadi suatu hal yang wajib ada sebelum melakukan segala urusan. Sebagaimana dalam berbagai riwayat hadits tentang keutamaan Bismillah.

⁹ Ittah Miftahul Ulum, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad BinAbdul Wahab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Lemlit Umswagati*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2013, 95.

Mengingat bahwa tauhid merupakan suatu hal yang bisa dipelajari dari siapa saja dan dari mana saja, syair dari masa lampau yang diwariskan ulama yang memiliki riwayat khazanah keilmuan yang luas sebagai sumber pembelajaran keislaman bisa menjadi rujukan yang baik. Riwayat Syekh Makhdum Khusen dan para santrinya, misalnya, darinya kita bisa meneladani pendidikan Tauhid dan meningkatkan akidah kita. Syair “*Tulung Matulung*” yang ditulis Syekh Makhdum merupakan salah satu syair tradisi *Braen*,¹⁰ yang berisi tentang permohonan kepada Allah Swt.

Syair merupakan sesuatu yang dituliskan bukan tanpa maksud. Dalam perspektif Nabi Muhammad Saw., bahwa sejumlah syair mengandung hikmah; al-Hujwiri mengatakan bahwa “hikmah adalah onta orang beriman yang hilang di tengah padang pasir, barangsiapa yang menemukannya kembali, niscaya ia akan mendapatkan kebenaran terbaiknya.”¹¹ Selain bahwa Horatius mengemukakan istilah *dulce et utile*; artinya indah dan bermanfaat bagi para pembacanya.¹² Demikian pula dengan syair “*Tulung Matulung*,” darinya kita bisa mendapatkan keindahan sekaligus pelajaran berharga bagi yang berkenan mengambil hikmah. Dalam syair ini terdapat ajaran tauhid yang kental, tentang Allah yang menjadi satu-satunya penolong saat hambanya meminta, hal itu sejalan dengan ayat;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan.*¹³

¹⁰ Braen adalah seni doa dan permohonan, pelaksanaannya mirip hadrah atau rebana; terdiri dari 9 wanita, 8 di antaranya membawakan syair dan satu Rubiah (keturunan Syekh Makhdum Khusen) menabuh alat musik yang sudah didoakan. Lihat Yana Ervitaputri, “Arkaisme Spiritual dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana,” *Jurnal Ilda*, Vol. 14, No. 2 Juli-Desember 2016, 200.

¹¹ Al-Hujwiri dalam Abdul Hadi W.M. via Abdul Wachid B.S., “Hikmah Puisi”, Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya Koran *Harian Rakyat Sultra*, Senin, 31 Juli 2020, 11.

¹² Horatius dalam A. Teeuw via Muhammad Burhanuddin, “Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren,” *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1, tahun 2017, 36.

¹³ Q.S. al-Fatihah ayat 5, diakses dari Jalaluddin as-Suyuti via Bagoes Soewanto, *Asbabun Nuzul al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*, (Kotamobagu: Zayn Apps, 2017).

Terlepas dari semua pembahasan tauhid, masih tentang kemajuan ilmu pengetahuan hingga teknologi, informasi, dan komunikasi. Hal itu tentu membuat masyarakat mengonsumsi ilmu baru. Sebagai contoh kecil, mainan anak sekitar sepuluh tahun yang lalu sudah amat berbeda dengan masa sekarang ini. Ada nilai yang hilang dari kehidupan masyarakat, padahal masyarakat itu terlahir dari sejarah. Pengetahuan yang ada dalam teks-teks kuno jarang sekali orang yang tertarik dengan itu, padahal di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari.

Dalam hal ini adalah pendidikan tauhid yang ada dalam syair "*Tulung Matulung*," Karya Syekh Makhdum Khusein yang jika diungkapkan isinya berkemungkinan menambah khasanah keilmuan yang luar biasa. Terlebih narasi di dalamnya mengandung unsur yang mistis. Sebenarnya menarik, tetapi jika tidak diungkapkan, tidak ada yang berkenan membaca. Atas persoalan tersebut, maka sebuah kajian sangatlah diperlukan. Selain bahwa dalam teks masa lampau juga biasanya terdapat sejarah kebudayaan yang barangkali menjadi muasal ilmu pengetahuan di zaman ini.

Adapun Syekh Makhdum Khusein ialah cucu Pangeran Jambukarang dari putrinya Rubiah Bektî dan Syekh Atas Angin yang melanjutkan kepemimpinan mereka sebagai guru spiritual bagi masyarakat Cahyana dan membebaskan Islam dari belenggu Pajajaran. Dengan syair-syair doa yang ditulisnya berhasil mengusir tentara Pajajaran atas pertolongan Allah Swt., berkah keimanan dan ketaqwaan yang luhur, percaya bahwa Allah mampu menjadi satu-satunya penolong, bahkan saat menghadapi serangan dengan keadaan tidak memiliki kekuatan militer.¹⁴ Dan sebagai seorang ulama yang memiliki keluasan ilmu, kita bisa meneladani sikap beliau terutama dalam hal tauhid dari narasi syair tradisi yang diwariskan turun-temurun.

¹⁴ Sugeng Priyadi, "Local Islamic Religious Leaders in Islamization in Banyumas," Jurnal *Paramita*, Vol. 29, No. 1 Tahun 2019, 81. Lihat pula referensi yang ditulis orang yang sama Sugeng Priyadi, "Perdikan Cahyana," Jurnal *Humaniora*, Vol. XIII, No. 1 Februari 2001, 93.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, penulis kemudian tertarik melakukan penelitian mengenai pendidikan tauhid yang diajarkan melalui sebuah teks syair, dan akan menggunakan judul skripsi **“KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM SYA’IR “TULUNG MATULUNG” KARYA SYEKH MAKHDUM KHUSEN (KAJIAN FILOLOGI)”**.

B. Definisi Konseptual

1. Konsep Pendidikan Tauhid

Dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia, konsep memiliki arti rancangan.¹⁵ Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan konsep ialah pengertian yang dibangun secara abstrak dari suatu hal yang konkret. Aristoteles berpandangan bahwa konsep ini disebut sebagai penyusun utama pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep ini kemudian bisa kita maknai sebagai sesuatu yang dinyatakan dalam kata maupun simbol.¹⁶ Singkatnya, konsep itu bentuk yang wujudnya rancangan dalam sebuah susunan kata atau kalimat, bahkan beberapa di antaranya berupa simbol dan lambang.

Mengenai definisi pendidikan, bisa kita sepakati UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁷ Dalam hal ini pendidikan dilakukan secara terus-menerus untuk mewujudkan pribadi yang ideal.

¹⁵ Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ladang Pustaka, t.t.), 373.

¹⁶ Pengertian konsep yang lebih detail ini diambil dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> dan juga <https://kbbi.web.id/konsep> untuk melengkapi penjelasan yang belum ada di kamus cetak. Diakses pada Kamis, 4 Februari 2021 pukul 06.55 WIB.

¹⁷ Nur Kholis, “Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003,” *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 1 Mei 2014, 73.

Zainuddin mengemukakan tauhid merujuk kata “wahid” berarti “satu”. Islam mengistilahkan bahwa ilmu yang mempelajari bahwa Tuhan itu satu (Esa) ialah tauhid. Syekh Muhammad Abduh mengatakan tauhid merupakan ilmu yang membahas perihal wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ditetapkan pada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pikiran kita terhadap-Nya. Selain itu, juga membahas tentang Rasul-Rasul Allah.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, konsep pendidikan tauhid mengarah kepada suatu rancangan yang tujuannya mewujudkan ajaran keyakinan bahwa Allah itu Esa, dan memiliki sifat sempurna yang dengan itu manusia bisa mengembalikan segala hal-hal sulit, mengadu hanya kepada-Nya. Selain itu, ada lingkup lain yakni mengenai Rasul dan kerasulannya. Mencapai tujuan akidah yang lurus dengan iman dan taqwa yang kokoh adalah inti dan sekaligus ajaran utama dari pendidikan Islam. Oleh karenanya, tercipta kehidupan yang tentram, aman, dan seimbang dalam kehidupan masyarakat, antar umat, antar bangsa, dan negara.

2. Syair “*Tulung Matulung*”

Dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia, syair merupakan sebuah karangan bersajak dengan bunyi dan diksi tertentu (biasanya berupa cerita panjang).¹⁹ Nampaknya definisi syair ini mengarah kepada pengertian puisi, sebab syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang berisi kiasan mitos dengan unsur sejarah, cerita di dalamnya lebih sering berisi angan-angan atau bahkan petuah-petuah. Puisi lama yang merupakan cerminan masyarakat lama, yang mana mencurahkan cita-cita dari perasaan paling luhur penulisnya.²⁰

¹⁸ Agus Setiawan, “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Educasia*, Vol. 1, No. 2 Juni 2016, 5.

¹⁹ Eddy Soetrisno, *Kamus Populer...*, 654.

²⁰ Haris Wua, “Bentuk dan Makna Tuturan *Kabhanti Manari* pada Masyarakat Muna,” *Jurnal Humanika*, Vol. 15, No. 3 Desember 2015, 4-5.

“*Tulung Matulung*” memiliki arti “*Tolong Tolonglah,*” dalam konteksnya ia merupakan judul dari sebuah doa yang ditulis Syekh Makhdum Khusen pada abad ke-15 hingga 16 M. Sejarah mencatat bahwa doa ini awalnya dibawakan para wanita ketika Pajajaran menyerang umat Islam. Doa inilah yang digunakan Syekh Makhdum dan para santrinya sebagai perantara bermunajat dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt., agar memberi perlindungan terhadap serangan Pajajaran. Sampai sekarang syair ini terwariskan melalui *Rubiah*.²¹

Dari uraian tersebut, syair “*Tulung Matulung*” merupakan teks lama yang ditulis dengan kiasan petuah-petuah penulisnya, yang dalam hal ini ialah Syekh Makhdum Khusen, berisi doa untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt. Teks tersebut ditulis secara bersajak, berbait-bait sebagaimana puisi, atau bisa saja disebut puisi lama mengingat penulisan pertamanya terdapat pada abad ke-15 M. Teks dengan genre Islami ini juga menjadi penanda sejarah berkembangnya Islam di kawasan Cahyana atau yang sekarang wilayah Karangmoncol, Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan sejumlah identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan dengan kajian yang berfokus menjawab: “Bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen?”

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan tauhid dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen yang sampai sekarang terdapat pada tradisi *Braen* melalui kajian Filologi.

²¹ Rubiah ialah wanita keturunan Syekh Makhdum Khusen; satu-satunya di antara para pembawa tradisi *Braen* yang menabuh alat musik pengiring syair. Lihat Yana Ervitaputri, “Arkaisme Spiritual...”, 200.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini kelak bisa digunakan sebagai pembanding penelitian selanjutnya yang meneliti tentang teks lokalitas dari sudut pandang pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah khazanah keilmuan dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam sebuah teks kuno yang masih terwariskan.

E. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih mudah dipahami, penelitian ini bisa disimak melalui alur dengan sistematika sebagai berikut;

- Bab I : berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : berisi tentang kajian teori filologi dan konsep pendidikan tauhid serta cabang-cabang tauhid.
- Bab III : berisi metode penelitian filologi, dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.
- Bab IV : memuat inti penelitian, terdiri dari hasil penelitian, pembahasan, dan temuan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan tentang konsep pendidikan tauhid dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen.
- Bab V : merupakan penutup dari skripsi yang ditulis, memuat kesimpulan dari pembahasan dan kajian pada bab-bab sebelumnya. Serta rekomendasi dan sejumlah saran.

Lalu, di bagian akhir akan dilengkapi dengan daftar pustaka yang disusun lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan melalui kajian deskriptif-filologis terhadap teks syair “*Tulung Matulung*” dalam naskah “*Braen*” Karya Syekh Makhdum Khusen yang dilakukan mulai dari inventarisasi naskah dan kodifikasi, deskripsi naskah yang diikuti kritik teks dengan metode landasan terhadap manuskrip empat versi naskah, yaitu naskah Rajawana, Sawangan, Tajug, dan Pekiringan, maka ditemukan hasil bahwa naskah Rajawana dinyatakan sebagai naskah yang paling mendekati aslinya, yakni tulisan Syekh Makhdum Khusen.

Hal tersebut berlandaskan kepada pengolahan data dengan metode tekstologi pada sejumlah kasus yang memang memperlihatkan bahwa naskah versi Rajawana merupakan yang terbaik di antara naskah lainnya. Yakni dengan melihat silsilah penurunan tradisi dan syairnya, jumlah bahasa yang digunakan, sejarah berlangsungnya tradisi dan penulisan naskah, persoalan pembaharuan tradisi, dan kasus-kasus lainnya. Naskah versi Rajawana cukup jelas terlihat unggul dari seluruh temuan kasus.

Setelahnya dilakukan analisis lebih mendalam berupa transliterasi, penerjemahan, hingga pemaknaan untuk melihat rancangan pendidikan tauhid yang ada di dalamnya. Pemaknaan tersebut dilakukan dengan analisis simbol dan metafora yang menunjukkan hasil bahwa dalam syair “*Tulung Matulung*” terdapat simbol-simbol dan metafora yang mengaluskan pembaca terhadap hal-hal yang “beraroma” tauhid sebagaimana yang ada di dalam al-Qur’an. Syekh Makhdum Khusen yang merupakan guru spiritual masyarakat pada masa itu seperti memosisikan syair sebagai media transfer pengetahuan dan nilai lantaran pada situasinya masih banyak masyarakat yang belum mengerti aksara. Oleh karenanya, mengajarkan syair merupakan sarana dakwahnya.

B. Saran

Setelah selesai dilakukan analisis tentang pendidikan tauhid dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen, beberapa saran juga diberikan kepada pembaca penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan tauhid dalam sebuah syair tradisi.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam memahami rancangan pendidikan tauhid yang ada di dalam syair-syair yang diwariskan Syekh Makhdum Khusen.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi relevansi penelitian berikutnya guna menambah pemahaman tentang Filologi.
4. Bagi yang ingin menelusuri makna yang terkandung dalam syair “*Tulung Matulung*” karya Syekh Makhdum Khusen, masih bisa digali lagi, sebab pemaknaan tidak berhenti hanya pada suatu penelitian.
5. Bagi dinas arsip dan keputakaan daerah, diharapkan dapat menjadi bagian dari perpetaan kebudayaan setempat. Sebab masih banyak sekali naskah dan tradisi yang belum diarsip pihak dinas kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, dkk. 2019. *Pengantar Filologi*. Semarang: FIB UNDIP.
- Afrizal, Heri. 2018. "Rububiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits, dan Bahasa)." *Jurnal Tasfiah*. Edisi Vol. 2, No. 1.
- Almakki, H.M. Arsyad. 2017. "Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan)." *Jurnal al-Qalam*. Edisi Vol. 11, No. 23.
- Asdlori. 2019. *Keberagaman dan Pola Belajar Siswa Berprestasi Akademik*. Purwokerto: STAIN Press.
- Bariied, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhanuddin, Muhammad. 2017. "Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren." *Jurnal Sastra Indonesia*. Edisi Vol. 6, No. 1.
- Ervitaputri, Yana. 2016. "Arkaisme Spiritual dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana." *Jurnal Ibda'*. Edisi Vol. 14, No. 2.
- Falah, Yasin Nur. 2014. "Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga." *Jurnal Tribakti*. Edisi Vol. 25, No. 2.
- Hambal, Muhammad. 2020. "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim." *Jurnal Tadarus*. Edisi Vol. 9, No. 1.
- Hasbi, M. 2009. "Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah." *Jurnal Insania*. Edisi Vol. 14, No. 2.
- Khoiriyah. 2014. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Kholis, Nur. 2014. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003." *Jurnal Kependidikan*. Edisi Vol. II, No. 1.
- Khotib dan Muhammad Ufuqul Mubin. 2019. "Tazkiyat al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Religiositas Masyarakat." *Jurnal Ibda'*. Edisi Vol. 17, No. 2 Oktober 2019.
- Khotimah, Khusnul. 2019. *Sufisme dan Perubahan Perilaku Sosial*. Purwokerto: STAIN Press.

- Kosasih, Ade dan Ade Iqbal Badruzaman. 2018. "Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi." *Jurnal Jumentara*. Edisi Vol. 9, No. 2.
- Maftuchah, Farichatul. 2019. *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mawardi, Kholid. 2017. *Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.
- Misbah, M. 2019. *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar Generasi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mu'jizah. 2021. "Menelusuri Manuskrip Wabah di Kepulauan Riau." *Jembia Tanjungpinang Pos*. Edisi Sabtu, 12 Jun 2021.
- Muhyidin, Acep "Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah" via <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306> diakses pada Selasa, 26 Januari 2021, 11.48 WIB.
- Nasrullah, Ahmad Rijal dan Ade Kosasih. 2018. "Substansi dan Metodologi Filologi dalam Naskah Kumpulan Mantera." *Jurnal Jumentara*. Edisi Vol. 9, No. 2.
- Nurfuadi. 2019. *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurhaidah, M. Insyah Musa. 2015. "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia." *Jurnal Pesona Dasar*. Edisi Vol. 3.No. 3.
- Plato. *Sofis* Editor Muhammad Aswar. 2019. Yogyakarta: Basabasi.
- Priyadi, Sugeng. 2019. "Local Islamic Religious Leaders in Islamization in Banyumas," *Jurnal Paramita*, Vol. 29, No. 1 Tahun 2019, 81.
- _____. 2001. "Perdikan Cahyana." *Jurnal Humaniora*. Edisi Vol. 13, No. 1.
- Purba, Hadis dan Salamuddin. 2016. *Theologi Islam Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing.
- Rachman, Ryan. 2021. "Makhdum Wali Perkasa Pekiringan Ciptakan Seni Braen untuk Syair Islam." *Suara Merdeka*. Edisi Kamis, 22 April 2021.
- Ridlo, Abdullah. 2020. "Filologi sebagai Pendekatan Kajian Keislaman." *Jurnal al-Munqidz*. Edisi Vol. 8, No. 2.

- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." Jurnal *Alhadharah*. Edisi Vol. 17, No. 33.
- Saputro, Ichsan Wibowo. 2016. "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam." Jurnal *at-Ta'dib*. Edisi Vol. 11, No. 2.
- Septiana, Nanda dan Moh. Zaiful Rosyid. 2018. "Pendekatan Filologi dalam Studi Islam." Jurnal *Pancawahana*. Vol. 13, No. 2.
- Setiawan, Agus. 2016. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." Jurnal *Educasia*. Edisi Vol. 1, No. 2.
- Soetjipto, Akhmad. 1979. *Manuskrip Syair Braen Desa Rajawana*. Catatan: Mesin Ketik.
- _____. 1986. *Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambukarang atau Haji Purwa dan Wali Sanga Cet VIII*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Soetrisno, Eddy. t.t. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka.
- Soewanto, Bagoes. 2017. *Asbabun Nuzul al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Penelusur Sebab-sebab Turunnya Ayat*. Kotamobagu: Zayn Apps.
- Sumianti dan Sitti Satriani Is. 2017. "Dampak Ilmu Pengetahuan Teknologi Terhadap Iman dan Taqwa Mahasiswa." Jurnal *Tarbawi*. Edisi Vol. 2, No. 2.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulum, Ittah Miftahul. 2013. "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad BinAbdul Wahab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam." Jurnal *Lemlit Umswagati*. Edisi Vol. 9 No. 3.
- Wachid B.S., Abdul. 2020. "Hikmah Puisi." Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya Koran *Harian Rakyat Sultra*. Edisi Senin, 31 Juli 2020.
- Wardah, Eva Syarifah. 2010. "Tahapan/Proses Cara Kerja Filologi." Jurnal *Tsaqafah*. Edisi Vol. 8, No. 2.
- Wua, Haris. 2015. "Bentuk dan Makna Tutaran *Kabhanti Manari* pada Masyarakat Muna." Jurnal *Humanika*. Edisi Vol. 15, No. 3.

Yahya, Harun. 2002. *Mengenal Allah Lewat Akal*. Jakarta: Rabbani Press.

Yahya, M. Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: STAIN Press.

Yumnah, Siti. 2020. “Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan.” *Jurnal al-Makrifat*. Edisi Vol. 5, No. 1.

Zaidun, Achmad. 2013. *Filologi: Buku Ajar Bahasa dan Sastra Arab*. Surabaya: UIN Press.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Pustaka*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

DOKUMENTASI DAN WAWANCARA

Dokumentasi Riyanto, “Cerita Sejarah Syekh Makhdum Khusen Bersama Juru Kunci Makam Rajawana,” Kecamatan Karangmoncol dalam Dokumenter Juli Atmadi: Rabu, 9 September 2020.

Dokumentasi, “Revitalisasi Kesenian Braen,” *Budaya Purbalingga Official*: Senin, 1 Maret 2021.

Dokumentasi Solikha, “Braen,” *CLC Purbalingga*: Rabu, 21 Juni 2017.

Dokumentasi Tri Atmo, “Braen,” *CLC Purbalingga*: Rabu, 21 Juni 2017.

Wawancara Abdul Jamil: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 12.15-13.00 WIB.

Wawancara Solikha: Selasa, 18 Mei 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB.

Wawancara Sukarto: Minggu, 4 April 2021, Pukul 11.45-14.00 WIB.